



# The Rhetoric of Tashbīh in Fāris Banī Ḥamdān by Ali al-Jarim: An ‘Ilm al-Bayān Analysis

---

**Ahmad Muttaqin**

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia

[Ahmadmuttaqin010103@gmail.com](mailto:Ahmadmuttaqin010103@gmail.com)

**Yayan Rahtikawati**

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia

[dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id](mailto:dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id)

**Rohanda**

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia

[rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id)

---

## Abstract

### Keywords:

The Rhetoric,  
Tashbīh, Fāris  
Banī Ḥamdān,  
Ali al-Jarim

This study aims to identify the types of tasybih and analyze their purposes in the novel Faris Bani Hamdan by Ali al-Jarim. The study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques using the observation method. The data in this study were taken from phrases, sentences, and discourses containing tasybih. Data analysis was conducted using the tasybih approach in ilm al bayan, and to break down the linguistic constructions this study applies the distributional technique based on the Immediate Constituent Analysis method to identify the elements of musyabbah, musyabbah bih, adat tasybih, and wajah syibh. The findings show various types of tasybih namely mursal, muakkad, mufassal, mujmal, baligh, tamtsil, and qarib mubtazal. Meanwhile, tasybih baid gharib was not found. The purposes of their use include bayan hal al musyabbah, taqrir hal al musyabbah, bayan miqdar al musyabbah, taqbih al musyabbah, and madh al musyabbah. The absence of bayan imkan, bayan imkan wujud, and istitraf indicates that the use of tasybih is more focused on

---

---

strengthening meaning and clarifying messages rather than creating effects of unfamiliarity or surprise within the narrative. This study confirms that tasybih plays an important role in strengthening linguistic beauty and narrative function in modern Arabic literature.

---

### Abstrak

---

**Kata Kunci:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis jenis tasybih Balaghah, Tashbīh, Fāris Hamdan karya Ali al-Jarim. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik penggumpalan data dengan metode simak dan catat. Jenis data dalam penelitian ini diambil dari setiap frasa, kalimat, atau wacana yang mengandung tasybih. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tasybih sesuai dengan ilmu bayan untuk mengidentifikasi dan juga menentukan jenis tasybih sekaligus menganalisis tujuan penggunaan tasybih. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai jenis tasybih yaitu mursal, muakkad, mufassal, mujmal, baligh, tamtsil, dan qarib muftazal. Sedangkan tasybih baid gharib tidak ditemukan. Tujuan penggunaannya meliputi bayan hal al musyabbah, taqrir hal al musyabbah, bayan miqdar al musyabbah, taqbih al musyabbah, serta madh al musyabbah. Tidak ditemukannya tujuan bayan imkan, bayan imkan wujud, dan istitraf menunjukkan bahwa penggunaan tasybih lebih difokuskan pada penguatan makna dan kejelasan pesan daripada penciptaan efek keasingan atau kejutan dalam narasi. Penelitian ini menegaskan bahwa tasybih berperan penting dalam memperkuat keindahan bahasa dan fungsi naratif dalam sastra Arab modern.

---

Received: 11-04-2026, Revised: 15-05-2026, Accepted: 28-06-2026

---

© Ahmad Muttaqin, Yayan Rahtikawati, Rohanda

---



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

---

### Pendahuluan

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi, penyampai gagasan, serta media ekspresi emosi dalam interaksi sosial (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Selain fungsi komunikatif, bahasa juga berkembang menjadi medium ekspresi estetis yang melahirkan karya sastra. Sastra merepresentasikan pengalaman manusia dalam berbagai aspek

kehidupan, seperti sosial, budaya, dan filosofis, sekaligus menjadi sarana pengungkapan nilai serta makna kehidupan (Widayanti, 2024). Salah satu bentuk utama sastra adalah novel yang menyajikan kisah kehidupan manusia melalui struktur naratif yang imajinatif dan bermakna (Ahyar, 2019). Novel juga yang menyajikan rangkaian cerita secara kompleks. Novel juga menyajikan rangkaian cerita secara kompleks. Kompleksitas tersebut tampak melalui berbagai konflik yang muncul secara berulang dan berkembang sepanjang alur cerita dan berkembang sepanjang alur cerita dalam novel (Lubis, 2020).

Dalam membangun susunan cerita tersebut, pengarang memanfaatkan berbagai ragam gaya bahasa sebagai sarana untuk memperkuat penyampaian makna dan estetika cerita, karena susunan peristiwa tidak dapat dipisahkan dari penggunaan berbagai ragam gaya bahasa (Aryanto et al., 2025). Ragam gaya bahasa tersebut berfungsi untuk menghadirkan variasi makna sekaligus memberikan unsur keindahan dalam penyampaian cerita. Selain itu, gaya bahasa juga dimanfaatkan oleh pengarang sebagai sarana untuk menuangkan ide dan pemikirannya ke dalam karya sastra yang lebih estetis, menarik, serta mampu menarik perhatian pembaca (Panjaitan et al., 2026). Dalam tradisi sastra Arab, aspek gaya bahasa dikaji melalui ilmu balagah yang mencakup *ma'ani*, *bayān*, dan *badi'* (Taufiqurrochman, 2010). Salah satu unsur utama dalam ilmu *bayān* adalah *tasybih*, yaitu gaya bahasa perumpamaan yang mengaitkan dua hal berdasarkan kesamaan sifat tertentu (Yamani, 2023). *Tasybih* berfungsi untuk memperjelas makna sekaligus memperindah ungkapan, sehingga menjadi salah satu unsur dominan dalam teks sastra Arab.

Salah satu novel Arab modern yang memanfaatkan *tasybih* secara kaya dan beragam adalah *Faris Bani Hamdan* karya Ali Jarim. Sebagai sastrawan Arab yang dikenal dengan kekuatan gaya bahasanya, Ali Jarim menggunakan berbagai bentuk *tasybih* untuk menggambarkan karakter, suasana, dan konflik secara lebih hidup serta mendalam. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menjadikan *Faris Bani Hamdan*

sebagai objek kajian balagh, terutama yang berfokus pada analisis tasybih. Hal ini menunjukkan adanya ruang kajian yang belum tergarap secara optimal.

Kajian mengenai tasybih sendiri telah banyak dilakukan pada berbagai objek. Penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah et al., 2025) menemukan variasi jenis dan fungsi tasybih dalam diwan Mahmoud Darwish. Penelitian yang dilakukan oleh (Ardyanto et al., 2025) dalam kajian kitab al-Qira'ah ar-Rasyidah menemukan dominasi fungsi bayan dalam menjelaskan keadaan musyabbah. (Amarulloh et al., 2025) juga menunjukkan bahwa tasybih dalam Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma berfungsi sebagai unsur estetis dan retorik dalam puisi klasik Arab. Sementara itu, Penelitian yang dilakukan oleh (Daulay, 2024) menegaskan bahwa dalam Al-Qur'an, tasybih digunakan untuk menggambarkan keadaan, ukuran, serta kemungkinan suatu peristiwa secara lebih jelas dan komunikatif.

Walaupun demikian, berbagai kajian tersebut masih memperlihatkan kecenderungan fragmentaris dalam hal objek, jenis, dan fungsi tasybih, serta dominasi pada teks puisi klasik dan teks keagamaan. Kajian tasybih dalam novel Arab modern yang memandangnya sebagai bagian integral dari struktur naratif masih relatif terbatas. Kajian gaya bahasa tasybih terhadap novel Faris Bani Hamdan penting dilakukan karena dapat menunjukkan bagaimana pengarang menggunakan gaya bahasa untuk membangun makna dan suasana dalam cerita. Dengan menganalisis bentuk-bentuk tasybih, pembaca dapat memahami bahwa keindahan novel ini tidak hanya terletak pada jalan ceritanya, tetapi juga pada cara pengarang menggambarkan tokoh, perasaan, dan keadaan melalui bahasa yang indah dan imajinatif. Penggunaan tasybih juga membuat cerita terasa lebih hidup, jelas, dan menarik bagi pembaca.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengkajian jenis serta tujuan penggunaan tasybih dalam novel Faris Bani Hamdan karya Ali al-Jarim dengan menggunakan pendekatan ilmu bayan. Kajian ini juga bertujuan untuk memperluas pembahasan balagh yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada puisi klasik dan teks keagamaan, sehingga dapat memberikan pemahaman

yang lebih luas terhadap penggunaan bahasa kias dalam karya prosa Arab modern.

## **Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk memaparkan secara objektif dan sistematis fakta kebahasaan dalam teks sastra khususnya struktur teks dan gaya bahasa guna memperoleh gambaran linguistik dan stilistika yang komprehensif sesuai dengan kerangka Ilmu Balaghah (Annisa et al., 2025).

Subjek penelitian ini adalah novel berjudul *Faris Bani Hamdan* karya Ali Jarim yang peneliti dapatkan dari website <https://www.hindawi.org/books/>. Jenis data dalam penelitian ini diambil dari setiap frasa, kalimat, atau wacana yang mengandung tasybih sesuai dengan pendekatan ilmu bayan.

Dalam mengumpulkan data, teknik yang dipakai untuk menyajikan data adalah teknik simak dan catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Mahsun, 2017). Sementara itu, teknik catat dilakukan dengan menuliskan data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data berlangsung (Wahyuni & Setiyawan, 2024). Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tasybih sesuai dengan ilmu bayan untuk mengidentifikasi dan juga menentukan jenis tasybih sekaligus menganalisis tujuan penggunaan tasybih.

## **Pembahasan dan Diskusi**

Ilmu balaghah merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara kata, ungkapan, dan konteks situasional, termasuk lingkungan, makna, serta aspek estetika seperti perasaan dan imajinasi (Alamin & Sopian, 2024). Ilmu ini tidak hanya menekankan pada makna literal suatu kata atau kalimat, tetapi juga pada bagaimana makna tersebut dapat disampaikan secara efektif sesuai

dengan konteks dan tujuan komunikasi. Di dalam balaghah, dibahas pula perbedaan antara makna hakiki (haqiqi) dan makna tidak hakiki (majazi), serta implikasinya terhadap cara penyampaian pesan. Al-Qaziwiny mengelompokkan balaghah ke dalam tiga ilmu besar yaitu ilmu ma'ani, yang mengkaji struktur kalimat dan kesesuaiannya dengan situasi, ilmu bayan, yang menitikberatkan pada makna-makna kiasan dan perumpamaan, ilmu badi', yang membahas keindahan gaya bahasa melalui ornamen retorika (Hafiz, 2018).

Kajian tasybih merupakan bagian dari ilmu bayan. Tasybih secara bahasa menurut Al-Jurjani adalah التمثيل (Sulaiman et al., 2025). Menurut Al-Qazwini tasybih didefinisikan sebagai berikut:

الدلالة على مشاركة أمر لآخر في معنى والمراد بالتشبيه ها هنا ما لم يكن على وجه الاستعارة التحقيقية، ولا الاستعارة بالكناية، ولا التجريد

Penunjukan adanya kesamaan suatu perkara dengan perkara lain dalam satu makna dan yang dimaksud dengan tasybih dalam pembahasan ini ialah tasybih yang tidak berbentuk isti'arah, tidak pula kinayah, dan bukan pula tajrid (Al-Qazwini, 2003).

Dari definisi yang dikemukakan oleh Al-Qazwini di atas dapat dipahami bahwa meskipun dalam isti'arah dan kinayah juga terdapat makna penyerupaan, tasybih memiliki syarat khusus, yaitu keberadaan dua unsur utama: musyabbah (yang disamakan) dan musyabbah bih (yang menjadi pembanding), yang disebut sebagai dua taraf. Sedangkan menurut pendapat Al-Hasyimi bahwa:

عقد مماثلة بين أمرين أو أكثر، قصد اشتراكهما في صفة أو أكثر بأداة لغرض يقصده المتكلم

Tasybih adalah gaya bahasa yang menghubungkan keserupaan antara dua hal atau lebih, dengan tujuan menunjukkan bahwa keduanya memiliki satu sifat atau lebih secara bersama, menggunakan sebuah alat, demi mencapai maksud tertentu yang dimaksud oleh penutur (Al-Hasyimi, 1999).

Hal yang sama juga dikemukakan Shabah Ubaid Daraz, bahwa tasybih adalah:

التشبيه هو إلحاق أمر بآخر في معنى مشترك بينهما بالكاف ونحوه

Tasybih adalah menghubungkan suatu hal dengan hal lain karena adanya makna atau sifat yang sama di antara keduanya, dengan menggunakan kaf atau alat serupa (Daraz, 2018).

Komponen tasybih terdiri dari empat unsur (Nasif et al., 2018). Pertama, musyabbah, yaitu unsur yang diserupakan (Cahyani et al., 2025). Kedua, musyabbah bih, yakni unsur pembanding (Fauziah et al., 2025). Dua unsur ini, yaitu musyabbah dan musyabbah bih, disebut sebagai tharfain atau dua tharaf (As-Sakaki, 2012). Dua tharaf ini dapat berbentuk hissi maupun aqli (As-Suyuti, 2011), yang dimaksud dengan hissi adalah sesuatu yang dapat ditangkap secara langsung oleh pancaindra. Sedangkan yang dimaksud dengan aqli adalah sesuatu yang tidak dapat ditangkap secara langsung oleh pancaindra, tetapi hanya dapat dipahami oleh akal manusia. Ketiga, adat tasybih, yaitu alat yang berupa kata atau ungkapan yang dipakai untuk membandingkan atau menyerupakan (Salsabila, 2024). Keempat, wajah syibih, yaitu sifat atau makna yang menyatukan antara musyabbah dan musyabbah bih (Al-Manyawi, 2016).

Adat tasybih dalam tasybih bisa berbentuk huruf seperti الكاف dan كان, isim seperti مثل, شبه, نظير dan sejenisnya dan juga fiil seperti يماثل, يناظر dan sejenisnya (Ghani, 2015). Menurut Al-Hasyimi (Al-Hasyimi, 1999), tasybih secara umum diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar. Pertama, klasifikasi berdasarkan alat atau adat tasybih, yang mencakup tasybih mursal (tidak menyebutkan alat) dan tasybih muakkad (menyebutkan alat secara jelas). Kedua, klasifikasi berdasarkan sifat wajah syibih, meliputi tasybih tamtsil (wajah syibih kompleks), tasybih ghair tamtsil (wajah syibih sederhana), tasybih mujmal (tidak menyebut wajah syibih), tasybih mufassal (menyebut wajah syibih), dan tasybih baligh yaitu bentuk keindahan bahasa dalam balagah berupa tasybih yang ditandai dengan tidak disebutkannya alat tasybih dan wajah syibih secara eksplisit (Sari & Aini, 2025). Kemudian tasybih juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat kejelasan wajah syibihnya menjadi tasybih qarib mubtazal

(mudah dikenali) dan tasybih ba'id gharib (memerlukan pemikiran lebih mendalam untuk memahaminya).

Tujuan penggunaan tasybih, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hasyimi (Al-Hasyimi, 1999) antara lain yaitu: (1) bayan hal musyabbah atau menjelaskan keadaan musyabbah yang masih samar; (2) bayan imkan al-musyabbah atau menjelaskan kemungkinan keadaan musyabbah yang tampak mengherankan; (3) bayan miqdar al-musyabbah atau menjelaskan ukuran atau kadar sifat musyabbah; (4) taqrir al-musyabbah atau memperkuat keadaan musyabbah; (5) bayan imkan wujud al-musyabbah atau menjelaskan kemungkinan lain agar musyabbah tampak mungkin terjadi; (6) madh wa tahsin al-musyabbah atau memuji dan memperindah musyabbah; (7) taqbih al-musyabbah atau menghina dan memperburuk keadaan musyabbah; dan (8) istithraf al-musyabbah atau memberikan efek unik atau baru pada musyabbah yang jarang terjadi.

Tabel. Data-data tasybih dalam novel Faris Bani Hamdan

No	Data	Hal	Tujuan Tasybih	Terjemahan
1.	وتتجلى مخايله كالزهرة تحس بأنفاس الربيع فتتخايل فوق غصنها	17	Madh al-musyabbah	Dan pesonnya tampak seperti bunga yang merasakan hembusan musim semi lalu menampakkan keindahannya di atas tangkainya.
2.	لقد جال بالأمس في نفسي شعر أحسست به كأنه همسة الوحي	21	bayan hal al-musyabbah	Tadi malam, terlintas dalam benakku sebuah syair yang kurasakan seperti bisikan wahyu
3.	ومكاري عدد النجوم ومنزلي	21	Taqrir hal al-musyabbah	Kemuliaanku sebanyak bintang di langit, dan rumahku menjadi

	# مأوى الكرام ومنزلة الأضياف			tempat bagi orang mulia dan singgahan para tamu
4.	وأحس على الرغم من ذهوله أن هذا الوجه كان يرسل ابتسامة مشرقة طاهرة كزهرة الربيع	32	Taqrir hal al- musyabbah	Hatinya merasakan bahwa wajah itu memancarkan senyum yang murni dan bersih seperti bunga musim semi
5.	كأنها اللوح الساح يراه الغريق من بعيد، وقدا اصطلحت عليه الأمواج، وجاءه الموج من كل مكان	32	Bayan hal al- musyabbah	Seolah dirinya (Najla') papan terapung yang terlihat oleh orang yang tenggelam yang diterjang gelombang dari segala arah
6.	وإنما هي رمية لم أشد لها وترًا ولم أصوب فيها إلى هدف	34	Bayan hal al- musyabbah	Dan perasaanku itu hanyalah satu lemparan panah yang tidak kupersiapkan busurnya dan tidak aku arahkan ke sasaran apa pun
7.	وفي هذه اللحظة هجم عليه زعيمهم وكان ضخم الجثة، وكأنه قطعة الجبل	48	Bayan miqdar al- musyabbah	Pada saat itu, pemimpin mereka menyerang. Tubuhnya besar, seperti potongan gunung

8.	ولم يرزق من النسل إلا بنتاً هي صوفيا الجميلة التي كانت بدءاً في الحسن، وتمثالاً إغريقيًا حيًّا يتألق فيه بريق الشباب	51	Madh al- musyabbah	Ia hanya dikaruniai seorang anak perempuan bernama <i>Sofia</i> , seorang gadis jelita yang merupakan keajaiban dalam kecantikan, bagaikan patung Yunani hidup yang memancarkan sinar muda dan pesona
9.	نحن يا سيدي الأيدي الباطشة، وأنت العقل المفكر.	53	Bayan hal al- musyabbah	Kami, tuanku, adalah tangan-tangan yang menghancurkan dan engkaulah akal yang merancang.
10.	وهذه العجوز صورة من إبليس على الأرض في الخداع والخيانة والفساد	53	Taqbih al- musyabbah	Dan perempuan tua itu adalah gambaran Iblis di bumi dalam hal tipu daya, pengkhianatan, dan kefasikan
11.	فإن جيشك غيل متحرك به أسود طال بها الطوى، وحرقتها الظمأ إلى دماء الأعداء	61	Madh al- musyabbah	Pasukanmu ini adalah rimba yang hidup penuh singa lapar, yang perutnya kosong dan dahaganya menyala ingin meneguk darah musuh
12.	وبعد قليل انطلق الجيش كأنه الطود	61	Bayan miqdar al- musyabbah	Tak lama kemudian, pasukan bergerak maju bagaikan gunung besar yang tinggi dan menabrak bukit-bukit

	الشامخ يتعتر بالآركام			
13.	إن نوال ابن عمي بجر فياض لا ينقص منه تزام الواردين.	63	Madh al- musyabbah	Sesungguhnya kemurahan hati sepupuku (Saif Daulah) bagaikan lautan yang melimpah, tidak berkurang sedikit pun meskipun banyak orang datang menimba darinya
14.	أنت بي، وأنت دائي، وأنت بلائي	66	Taqrir hal al- musyabbah	Engkau... engkaulah penyakitku, engkaulah deritaku
15.	ولما ثار سيف الدين ثرنا # كما هيجت آساداً غضابا	72	Bayan hal al- musyabbah	Ketika Saifuddin bangkit berperang, kami pun bangkit bersamanya seperti singa-singa yang dibangunkan dalam kemarahan
16.	ونظر تحته فرأى الفرات من بعد سحيق وهو يمور ويزجر كأنه الأسد ينتظر فريسته	84	Bayan hal al- musyabbah	Ia memandang ke bawah, dan melihat Sungai Eufрат bergemuruh dengan suara keras, menderu seperti singa lapar yang menanti mangsa

### Analisis Tasybih dalam novel Faris Bani Hamdan

#### Data 1

وتتجلى مخايله، كالزهرة تحس بأنفاس الربيع فتتخايل فوق غصنها

Artinya: Dan pesonnya tampak seperti bunga yang merasakan hembusan musim semi lalu menampakan keindahannya di atas tangkainya (halaman 17).

Pada data di atas, pengarang menyerupakan pesona Abu Firas Al-Hamdani dengan bunga yang merasakan hembusan musim semi lalu menampakkan keindahannya diatas tangkainya. Pada data tersebut, musyabbah adalah kalimat الزهرة تحس بأنفاس الربيع dan musyabbah bih adalah kalimat فتتخايل فوق غصنها dengan adat syibih yaitu ك. Wajh syibih tidak disebutkan, namun dapat dipahami sebagai sifat mempesona dan menenangkan. Berdasarkan adat tasybihnya, termasuk tasybih mursal karena menggunakan kata ك. Berdasarkan wajah syibih, tergolong tasybih mujmal qarib muftazal, karena tidak disebutkan secara eksplisit tetapi mudah dikenali. Tujuan penggunaannya adalah madh al musyabbah, yaitu memuji tokoh dengan menggambarkan pesonanya melalui citra keindahan alam.

### Data 2

لقد جال بالأمس في نفسي شعر أحسست به كأنه همسة الوحي

Artinya: Sesungguhnya terlintas dalam benakku tadi malam sebuah syair yang kurasakan seakan-akan bisikan wahyu (halaman 21)

Data di atas merupakan dialog antara Abu Firas dan Najla. Pada data diatas pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan terlintasnya sebuah syair di benak Abu Firas dengan bisikan sebuah wahyu. Musyabbah pada tasybih di atas adalah dhamir yang terdapat dalam kata كأنه, sedangkan musyabbah bihnya adalah همسة الوحي dengan كأن sebagai adat tasybih. Sedangkan wajah syibihnya tidak disebutkan yaitu kehalusan bisikan yang menyentuh jiwa. Berdasarkan adat syibihnya, data di atas termasuk tasybih berjenis mursal karena adat tasybihnya disebutkan yaitu كأن yang berarti seakan-akan. Berdasarkan wajah syibih, tasybih di atas berjenis mujmal qarib muftazal. Karena wajah syibihnya tidak disebutkan dan wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu kehalusan bisikan yang menyentuh jiwa. Tujuan penggunaan tasybih pada data tersebut yaitu bayan hal al- mumenjelaskan keadaan musyabbah.

### Data 3

و مكارمي عدد النجوم ومنزلي # مأوى الكرام ومنزل الأضياف

Artinya: Kemuliaanku sebanyak bintang di langit dan rumahku menjadi tempat bagi orang mulia dan singgahan bagi para tamu (halaman 21)

Data di atas merupakan syair yang diucapkan oleh Abu Firas untuk menegaskan sifat dirinya. Pada data di atas pengarang menyerupakan kemuliaan Abu Firas dengan banyaknya bintu di langit. Musyabbah pada tasybih di atas adalah kalimat مكارمي, musyabbah bihnya adalah kalimat عدد النجوم dengan tidak menyebutkan adat syibih dan wajah syibihnya yaitu jumlah. Berdasarkan keberadaan adat syibih dan wajah syibihnya data di atas termasuk tasybih berjenis baligh karena tidak menyebutkan adat tasybih dan wajah syibihnya yaitu sesuatu yang tidak pernah diduga-duga. Berdasarkan kejelasan wajah syibih, tasybih di atas berjenis qarib mubtazal, karena wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu jumlah atau kuantitas. Tujuan penggunaan tasybih dalam syair yang diucapkan oleh Abu Firas adalah taqir al-musyabbah, yaitu menegaskan keadaan.

#### Data 4

وأحس على الرغم من ذهوله أن هذا الوجه كان يرسل ابتسامة مشرقة طاهرة كزهرة الربيع

Artinya: Hatinya merasakan bahwa wajah itu memancarkan senyum yang murni dan bersih seperti bunga musim semi (halaman 32)

Pada data di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan wajah Abu Firas yang murni dan bersih dengan bunga yang mekar di musim semi. Musyabbah pada data di atas adalah هذا الوجه كان يرسل ابتسامة مشرقة طاهرة, musyabbah bihnya adalah kalimat كزهرة الربيع dengan kalimat ك sebagai adat tasybih. Sedangkan adat syibihnya tidak disebutkan yaitu ketenangan batin. Berdasarkan adat syibihnya, data di atas termasuk tasybih berjenis mursal karena adat tasybihnya disebutkan yaitu ك yang berarti seperti. Berdasarkan wajah syibih, tasybih di atas berjenis mujmal qarib mubtazal. Karena wajah syibihnya tidak disebutkan dan wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu ketulusan dan kesucian. Tujuan penggunaan tasybih tersebut adalah taqir hal

al-musyabbah, yaitu menegaskan kemurnian dan kesegaran wajah Abu Firas yang telah tergambar sebelumnya dalam narasi novel.

#### Data 5

كأنها اللوح السابح يراه الغريق من بعيد، وقد اصطلحت عليه الأمواج، وجاءه الموج من كل مكان

Artinya: Seolah dirinya (Najla) papan terapung yang terlihat oleh orang yang tenggelam yang diterjang gelombang dari jauh dari segala arah (halaman 32)

Pada data di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan Najla' dengan sebuah papan terapung yang terlihat oleh orang yang tenggelam yang diterjang gelombang dari jauh dari segala arah. Musyabbah pada data di atas adalah dhamir *ها* yang ada pada kata *كأنها* yang digunakan untuk kata ganti dari Najla, musyabbah bihnya adalah kalimat *اللوح السابح يراه الغريق من بعيد، وقد اصطلحت عليه الأمواج وجاءه الموج من كل مكان* dengan *كأن* sebagai adat tasybih. Sedangkan wajah syibihnya tidak disebutkan yaitu sesuatu yang memberikan harapan kehidupan bagi siapapun yang melihatnya. Berdasarkan adat syibihnya, data di atas termasuk tasybih berjenis mursal karena adat tasybihnya disebutkan yaitu *كأن* yang berarti seakan-akan atau seolah-olah. Berdasarkan wajah syibih, tasybih di atas berjenis mujmal qarib muftazal. Karena wajah syibihnya tidak disebutkan dan juga wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu sesuatu yang memberikan harapan kehidupan bagi siapapun yang melihatnya. Tujuan penggunaan tasybih pada data tersebut adalah *bayān ḥal al-musyabbah*, yaitu menjelaskan keadaan musyabbah.

#### Data 6

وإنما هي رمية لم أشد لها وترا ولم أصوب فيها إلى هدف

Artinya: Dan itu ( perasaan) hanyalah sepeerti satu lemparan panah yang tidak kupersiapkan busurnya dan tidak aku arahkan ke sasaran apa pun (halaman 34)

Data di atas merupakan ucapan Ramlah adik dari Saif Daulah ketika ia menceritakan rasa cintanya pada Abu Faris kepada pembantunya. Pada data di atas pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan

perasaan cinta dari Ramlah adik dari Saif Daulah kepada Abu Firas yang sudah mempunyai tunangan yaitu Najla' Al-Khalidiyah seperti lemparan anak panah yang tidak dipersiapkan busurnya dan tidak diarahkan ke sasaran apa pun dan tidak akan pernah berhasil. Musyabbah pada data di atas adalah kalimat هي, musyabbah bihnya adalah kalimat لم أشد لها وتراً ولم أصوب فيها إلى هدف, menyebutkan adat syibih dan wajah syibihnya yaitu sesuatu yang tidak pernah diduga-duga. Berdasarkan keberadaan adat syibih dan wajah syibihnya, data di atas termasuk tasybih berjenis baligh karena tidak menyebutkan adat tasybih dan wajah syibihnya yaitu sesuatu yang tidak pernah diduga-duga. Dan jenis tasybih ini dianggap sebagai tasybih yang paling tinggi dari segi keindahan bahasa karena pembaca samapai mengira bahwa musyabbah adalah musyabbah bih itu sendiri. Berdasarkan kejelasan wajah syibih, tasybih di atas berjenis qarib muftazal, karena wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu sesuatu yang tidak pernah diduga-duga. Tujuan tasybih di atas adalah bayan hal-musyabbah, yaitu menjelaskan keadaan musyabbah karena digunakan untuk mengungkap sifat musyabbah tanpa ada penjelasan sebelumnya.

#### Data 7

وفي هذه اللحظة هجم عليه زعيمهم وكان ضخماً الجثة، و كأنه قطعة الجبل

Artinya: Pada saat itu, pemimpin mereka menyerang. Tubuhnya besar, seperti potongan gunung (halaman 48)

Pada data di atas pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan bentuk tubuh dari pemimpin kelompok pembunuh bayaran yang diutus untuk membunuh Abu Firas seperti potongan gunung. Musyabbah adalah dhamir yang terdapat dalam kata كأنه, musyabbah bihnya adalah kalimat قطعة الجبل dengan adat syibih yaitu kalimat كأن. Sedangkan wajah syibihnya tidak disebutkan yaitu kebesaran dan kokohan. Berdasarkan adat syibihnya, data di atas termasuk tasybih berjenis mursal karena adat tasybihnya disebutkan yaitu كأن yang berarti seperti. Berdasarkan wajah syibih, tasybih di atas berjenis mujmal qarib muftazal. Karena wajah syibihnya tidak disebutkan dan juga wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu sesuatu yang memberikan

harapan kehidupan bagi siapapun yang melihatnya Tujuan penggunaan tasybih pada data di atas adalah bayan miqdar al-musyabbah, yaitu menjelaskan ukuran tubuh dari musyabbah.

#### Data 8

ولم يرزق من النسل إلا بنتاً هي صوفيا الجميلة التي كانت بدعاً في الحسن، وتمثالاً إغريقياً  
حيّاً يتألق فيه بريق الشباب

Artinya: Ia (Lusiyān) hanya dikaruniai seorang anak perempuan bernama Sofia, seorang gadis jelita yang merupakan keajaiban dalam kecantikan, bagaikan patung Yunani hidup yang memancarkan sinar muda (halaman 51)

Pada data di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan Sofia anak dari Lusiyān seorang pandai besi beragama kristen yang tinggal di kota Aleppo pada masa pemerintahan Saif Daulah dengan patung Yunani hidup yang memancarkan sinar muda. Musyabbah pada data di atas adalah kalimat صوفيا, musyabbah bihnya adalah إغريقياً حيّاً يتألق فيه بريق الشباب dengan تمثالاً yang sebagai adat tasybih. Sedangkan wajah syibihnya tidak disebutkan yaitu kecantikan. Berdasarkan adat syibihnya, data di atas termasuk tasybih berjenis mursal karena adat tasybihnya disebutkan yaitu تمثالاً yang berarti menyerupai. Berdasarkan wajah syibih, tasybih di atas berjenis mujmal qarib mubtazal. Karena wajah syibihnya tidak disebutkan dan juga wajah syibinya mudah untuk dikenali yaitu kecantikan. Tujuan penggunaan tasybih pada data tersebut adalah madh al-musyabbah, yaitu memuji musyabbah. Hal ini terlihat dari penyerupaan kecantikan Sofia dengan patung Yunani hidup yang memancarkan sinar muda.

#### Data 9

نحن يا سيدي الأيدي الباطشة، وأنت العقل المفكر.

Artinya: Kami, tuanku, adalah tangan-tangan yang menghancurkan, dan engkaulah akal yang merancang (halaman 53)

Data di atas merupakan dialog antara anak buah dari Qarawa'ih dengan Qarawa'ih keponakan dari Said Daulah yang membenci Abu Firas. Pengarang

menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan anak buah Qarawa'ih dengan tangan-tangan bengis. Musyabbah pada data di atas adalah kalimat نحن, musyabbah bihnya adalah kalimat الأيدي الباطشة dengan tidak menyebutkan adat syibih dan wajah syibihnya yaitu pelaku kekerasan. Berdasarkan keberadaan adat syibih dan wajah syibihnya data di atas termasuk tasybih berjenis baligh karena tidak menyebutkan adat tasybih dan wajah syibihnya yaitu sesuatu yang tidak pernah diduga-duga. Berdasarkan kejelasan wajah syibih, tasybih di atas berjenis qarib mubtazal. Karena wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu pelaku kekerasan. Tujuan penggunaan tasybih pada data tersebut adalah bayan hal al-musyabbah, yaitu menjelaskan keadaan musyabbah. Hal ini karena sifat musyabbahtidak dijelaskan sebelumnya, melainkan dipahami melalui penggunaan tasybih.

#### Data 10

وهذه العجوز صورة من إبليس على الأرض في الخداع والخيانة والفساد

Artinya: Dan perempuan tua ini adalah gambaran iblis di muka bumi dalam hal tipu daya, pengkhianatan, dan kefasikan (halaman 53)

Data di atas merupakan ucapan Qarawaih tentang Salma seorang perempuan tua yang menjadi pembantu di rumah Najla. Pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan Salma dengan gambaran Iblis di bumi. Musyabbah pada data diatas adalah kalimat هذه العجوز, musyabbah bihnya adalah kalimat صورة من إبليس على الأرض dengan kalimat في الخداع والفساد sebagai wajah syibih dan adat syibih tidak disebutkan. Berdasarkan keberadaan wajah syibihnya, tasybih di atas berjenis mufasaal karena menyebutkan wajah syibihnya yaitu الخداع والخيانة والفساد. Karena wajah syibih lebih dari satu maka tasybih ini juga berjenis tamtsil. Berdasarkan kejelasan wajah syibih, tasybih di atas berjenis qarib mubtazal, karena wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu tipu daya, pengkhianatan, dan kefasikan. Tujuan penggunaan tasybih pada data tersebut adalah taqbih al-musyabbah, yaitu menghina musyabbah.

#### Data 11

فإن جيشك غيل متحرك به أسود طال بها الطوى، وحرقتها الضمأ إلى دماء الأعداء

Artinya: Pasukanmu ini adalah rimba yang hidup penuh singa lapar, yang perutnya kosong dan dahaganya menyala ingin meneguk darah musuh (halaman 61)

Data di atas adalah pujian dari Al-Mutannabi seorang penyair Arab yang terkenal itu kepada pasukan Saif Daulah ketika mereka berencana menyerang pasukan Romawi. Pada data di atas pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan pasukan Saif Daulah seperti rimba yang hidup penuh singa lapar. Musyabbah pada data di atas adalah kalimat جيشك, musyabbah bihnya adalah kalimat غيل متحرك dengan tidak menyebutkan adat syibih dan wajah syibihnya yaitu keganasan dan daya ancam. Berdasarkan keberadaan adat syibih dan wajah syibihnya data di atas termasuk tasybih berjenis baligh karena tidak menyebutkan adat tasybih dan wajah syibihnya yaitu sesuatu yang tidak pernah diduga-duga. Berdasarkan kejelasan wajah syibih, tasybih di atas berjenis qarib mubtazal, karena wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu keganasan dan daya ancam. Tujuan penggunaan tasybih pada data di atas adalah madh al-musyabbah, yaitu digunakan untuk memuji keadaan musyabbah.

#### Data 12

وبعد قليل انطلق الجيش كأنه الطود الشامخ يتعثر بالأركام

Artinya: Tak lama kemudian, pasukan bergerak maju bagaikan gunung besar yang tinggi dan menabrak bukit-bukit (halaman 61)

Pada data di atas pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan pasukan Saif Daulah dengan gunung besar yang tinggi. Musyabbah adalah kalimat انطلق الجيش, musyabbah bihnya adalah kalimat قطعة الجبل الطود الشامخ يتعثر بالأركام dengan adat syibih yaitu kalimat كأن. Sedangkan wajah syibihnya tidak disebutkan kuat. Berdasarkan adat syibihnya, data di atas termasuk tasybih berjenis mursal karena adat tasybihnya disebutkan yaitu كأن yang berarti bagaikan. Berdasarkan wajah syibih, tasybih di atas berjenis mujmal

qarib mubtazal. Karena wajah syibihnya tidak disebutkan dan juga wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu kuat. Tujuan penggunaan tasybih pada data di atas adalah bayan miqdar al-musyabbah, yaitu menjelaskan ukuran dari musyabbah.

### Data 13

إن نوال ابن عمي بحر فياض لا ينقص منه تراحم الواردين

Artinya: Sesungguhnya kemurahan hati sepupuku (Saif Daulah) bagaikan lautan yang melimpah, tidak berkurang sedikit pun meskipun banyak orang datang menimba darinya (halaman 66)

Data di atas merupakan ucapan Abu Firas kepada Al-Mutanabbi seseorang penyair yang pada zaman kekhalifahan Abbasiyah yang namanya terkenal sampai sekarang. Pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan kemurahan hati Saif dengan lautan yang melimpah, tidak berkurang sedikit pun meskipun banyak orang datang menimba darinya. Musyabbah pada data di atas adalah kalimat نوال ابن عمي, musyabbah bihnya adalah kalimat تراحم الواردين dengan tidak menyebutkan adat dan wajah syiibihnya yaitu tanpa batas. Berdasarkan keberadaan adat syibih dan wajah syibihnya data di atas termasuk tasybih berjenis baligh karena tidak menyebutkan adat tasybih dan wajah syibihnya. Berdasarkan kejelasan wajah syibih tasybih di atas berjenis qarib mubtazal, karena wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu sesuatu yang tidak mempunyai batas. Tujuan tasybih di atas adalah madh al-musyabbah, yaitu memuji musyabbah, karena digunakan untuk menonjolkan sifat kemurahan hati Saif Daulah yang tiada henti dan tanpa batas

### Data 14

أنت بي، وأنت دائي، وأنت بلائي

Artinya: Engkaulah penyakitku, engkaulah deritaku (halaman 69)

Data di atas merupakan ucapan Najla kepada Sofia ketika ada rumor yang beredar di Aleppo bahwa Abu Faris telah mengkhianati Najla dengan membangun hubungan cinta dengan Sofia. Pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan Sofia dengan penyakit dan derita bagi

Najla. Musyabbah pada data di atas adalah kalimat أنت, musyabbah bihnya adalah kalimat ادائي dan بلائيدengan tidak tidak menyebutkan adat syibih dan wajah syiibihnya yaitu penyebab kesulitan. Berdasarkan keberadaan adat syibih dan wajah syibihnya data diatas termasuk tasybih berjenis baligh karena tidak menyebutkan adat tasybih dan wajah syibihnya. Berdasarkan kejelasan wajah syibih, tasybih di atas berjenis qarib muftazal, karena wajah syibih nya mudah untuk dikenali yaitu, penyebab kesulitan. Tujuan penggunaan tasybih pada data tersebut adalah taqrir hal al-musyabbah, yaitu menetapkan atau menegaskan sifat bagi musyabbah.

#### Data 15

ولما ثار سيف الدين ثرنا # كما هيجت أسادًا غضابا

Artinya: Ketika Saifuddin berangkat perang # kami bangkit bersamanya seperti singa-singa yang lapar (halaman 72)

Data di atas merupakan syair yang diucapkan para penyair yang berada di bawah kekuasaan Saif Daulah ketika mereka mendengar bahwa Saif Daulah akan berangkat berperang. Pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan para penyair tersebut dengan singa-singa yang lapar. Musyabbah pada tasybih di atas adalah kalimat ثرنا, sedangkan musyabbah bihnya adalah غضابا هيجت أسادًا dengan kalimat ك sebagai adat syibih. Sedangkan wajah syibihnya tidak disebutkan yaitu keganasan. Berdasarkan adat syibihnya, data di atas termasuk tasybih berjenis mursal karena adat tasybihnya disebutkan yaitu kalimat ك yang berarti seperti. Berdasarkan wajah syibih, tasybih di atas berjenis mujmal qarib muftazal. Karena wajah syibihnya tidak disebutkan dan wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu keganasan. Tujuan penggunaan tasybih pada data tersebut adalah bayan hal al-musyabbah, yaitu menjelaskan keadaan musyabbah, karena sifat musyabbah tidak dijelaskan sebelumnya dan baru dapat dipahami melalui tasybih.

#### Data 16

ونظر تحته فرأى الفرات من بعد سحيق وهو يمور ويزم كأنه الأسد ينتظر فريسته

Artinya: Ia memandang ke bawah, dan melihat Sungai Eufkrat bergemuruh dengan suara keras, menderu seperti singa lapar yang menanti mangsa (halaman 84)

Pada data di atas pengarang menggunakan gaya bahasa tasybih untuk menyerupakan Sungai Eufkrat yang bergemuruh dengan singa lapar yang menanti mangsa. Musyabbahnya adalah kalimat *بمور ويزم*, musyabbah bihnya adalah kalimat *الأسد ينتظر فريسته* dengan adat syibih yaitu kalimat *كأن*. Sedangkan wajah syibihnya tidak disebutkan yaitu keganasan. Berdasarkan adat syibihnya, data diatas termasuk tasybih berjenis mursal karena adat tasybihnya disebutkan yaitu *كأن* yang berarti seperti. Berdasarkan wajah syibih, tasybih diatas berjenis mujmal qarib mubtazal. Karena wajah syibihnya tidak disebutkan dan juga wajah syibihnya mudah untuk dikenali yaitu keganasan. Tujuan penggunaan tasybih tersebut adalah bayan hal al-musyabbah, yaitu menjelaskan keadaan musyabbah, karena sifat musyabbah tidak dijelaskan sebelumnya dan baru dapat dipahami melalui tasybih.

## Kesimpulan

Didasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan, novel Faris Bani Hamdan karya Ali al-Jarim memperlihatkan dominasi serta keragaman penggunaan gaya bahasa tasybih, yang ditunjukkan melalui beragam bentuk tasybih yang ditemukan dalam teks. Jenis yang muncul meliputi tasybih mursal, muakkad, mufassal, mujmal, baligh, tamtsil, dan qarib mubtazal, sementara tasybih baid gharib tidak ditemukan. Adat tasybih yang muncul bermacam-macam yaitu, *كأن*, *يمثلون*, *كما*, *ك*, dan *تمثالاً*. Dari segi tujuan penggunaannya, tasybih dalam novel ini berfungsi untuk bayan hal al-musyabbah, taqirir hal al-musyabbah, bayan miqdar al-musyabbah, taqbih al-musyabbah, serta madh al-musyabbah. Tidak ditemukannya tujuan bayan imkan, bayan imkan wujud, dan istitraf menunjukkan bahwa penggunaan tasybih lebih difokuskan pada penguatan makna dan kejelasan pesan daripada penciptaan efek keasingan atau kejutan dalam narasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada objek kajian yang hanya berfokus pada novel Faris Bani Hamdan sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh karya sastra Arab modern. Selain itu, analisis dibatasi pada aspek tasybih dalam ilmu bayan tanpa melibatkan unsur balaghah lainnya, sehingga cakupan kajian bersifat selektif.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada para dosen, rekan sejawat, serta pihak-pihak yang telah berkontribusi melalui saran, masukan, dan kritik yang bersifat membangun selama proses penyusunan hingga penyempurnaan artikel ini. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada editor dan mitra bestari atas penilaian ilmiah yang telah membantu meningkatkan kualitas serta ketajaman analisis dalam penelitian ini.

### **Pernyataan Kontribusi Penulis**

Ahmad Muttaqin berperan dalam perumusan ide penelitian, pengumpulan data, analisis data serta penulisan draf awal artikel. Rohanda berkontribusi dalam penyusunan kerangka teoritis, penelaahan literatur, serta revisi kritis terhadap isi artikel. Yayan Rahtikawati berperan dalam validasi analisis, penyuntingan akhir naskah, serta penyempurnaan aspek kebahasaan dan substansi ilmiah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah serta bertanggung jawab atas isi artikel untuk dipublikasikan.

### Daftar Pustaka

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Al-Hasyimi, A. (1999). *Jawahirul Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al-Badi'*. Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Al-Manyawi, M. B. M. A.-B. (2016). *Hasyiyah Al-'Allamah Asy-Syaikh Makhluḥ bin Muhammad Al-Badawi Al-Manyawi Ala Hilyah Al-Lub Al-Masun 'Ala Risalah Al-Mausumah Bi Jauharil Maknun*. Maktabah Al-Ashriyyah.
- Al-Qazwini, A.-K. (2003). *Al-Idhah Fi 'Ulum Al-Balaghah (Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Badi')*. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 131-142. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>
- Amarulloh, A., Dardiri, A., Raswan, R., & Fudhaili, A. (2025). Tasybih dalam Mu'allaqoh Zuhair bin Abi Sulma: Kajian Balaghah dan Analisis. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 198-207. <https://doi.org/doi.org/10.63822/evnddb62>
- Annisa, S. H., Rohanda, R., & Nurlinah, N. (2025). Gaya Bahasa Dalam Syair 'Şawt Şafir Al-Bulbul' Karya Al-Aşm'ī (Kajian Stilistika). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1470-1488. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1818>
- Ardyanto, A., Rohanda, R., & Halim, M. (2025). Tasybih Dalam Kitab Al-Qira'ah Ar-Rasyidah Karangan Abdul Fattah Shobary Dan Ali Umar: Kajian Ilmu Bayan. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 8, 393-411. <https://doi.org/10.31539/x6wbac62>
- Aryanto, R., Rohanda, R., & Komarudin, E. (2025). Uslub Tasybih dalam Novel Arsis Karya Ahmed Al-Hamdan: Analisis dan Tujuannya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 264-273. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4404>
- As-Sakaki, Y. B. A. B. (2012). *Miftah Al'Ulum*. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.

- As-Suyuti, A. B. A. B. (2011). *Syarah 'Uqud Al-Juman Fi Al-Ma'ani WA Al-Bayan*. Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah.
- Cahyani, R., Zuhriah, Z., & Ramadhan, I. (2025). Tasybih dalam diwan Fi Ainaiki Unwani Li Faruq Juwaidah (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 05(01).
- Daraz, S. 'Ubaid. (2018). *At-Tasybih Wa Simatuhu Al-Balaghiyyah*. Maktabah Wahbah.
- Daulay, I. (2024). *Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Surah An-Naba, An-Nazi'at, dan Al-Muthaffifin*. 4(1), 11-20. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.820>
- Fauziah, R., Zuhriah, Z., & Hamid, S. B. A. (2025). Tasybih dalam Diwan الأعمال الأولى karya Mahmoud Darwis. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 05(01). [https://doi.org/10.12259/jsib.v5i01%20\(Januari\).43036](https://doi.org/10.12259/jsib.v5i01%20(Januari).43036)
- Ghani, A. A. A. (2015). *Al-Kafi Fi Al-Balagah*. Darul Taufiqiyyah Li Turats.
- Hafiz, M. (2018). Memahami Balagah Dengan Mudah. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 No 2(2), 129-145.
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Diskriminasi Pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye. *JSSR: Journal of Science and Social Research*, 17(1), 1-6. <https://doi.org/10.54314/jssr.v1i1.100>
- Mahsun. (2017). *METODE PENELITIAN BAHASA Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Nasif, H., Muhammad, S., Dhiab, M., & Thumum, M. (2018). *Durusul Al-Balagah*. Maktabah Ibnu Hazm.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi Yang Berbeda. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 1-14. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>
- Panjaitan, A. F. K., Batu, S. N. B. L., & Hutauruk, H. P. (2026). Gaya Bahasa dan Fungsinya d alam Novel "Mutiara Di Atas Awan Karya Binti Moriana Pasaribu: Kajian Stilistika. *BORASPATI Jurnal*, 2(3), 367-375.
- Salsabila, H. (2024). Analisis Tasybih dalam QS . Ar-Rahman: Pendekatan Tafsir

- melalui Kajian Balaghah. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 3(2), 19–30. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v3i2.817>
- Sari, A. P., & Aini, P. S. A. (2025). Keistimewaan Tasybih Baligh Dalam Q . S Al-Hujurat Ayat 10 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Al-iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadits*, 01 No 01, 37–43.
- Sulaiman, S., Raswan, R., Dardiri, A., & Fudhaili, A. (2025). Pendekatan Deskripsi terhadap Tasybih dalam kitab Asrar Al Balagah Karya Al Jurjani dan Relevansinya dalam Sastra Arab. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 284–293. <https://doi.org/10.63822/yc8gsb28>
- Taufiqurrochman, R. (2010). Resistematisasi Dan Restrukturalisasi Ilmu Ma'ani Dalam Desain Pembelajaran Ilmu Balaghah. *LINGUA Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*.
- Wahyuni, H., & Setiyawan, A. (2024). Implikatur Percakapan Bahasa Arab antar Tokoh dalam Film Arab Maklum : Kajian Pragmatis. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 221–233.
- Widayanti, R. (2024). *Sejarah Perkembangan Sastra Arab*. CV. Literasi Nusantra Abadi.
- Yamani, G. (2023). *Balaghah Al-Qur'an*. Penerbit Pesantren Anwarul Qu'an.